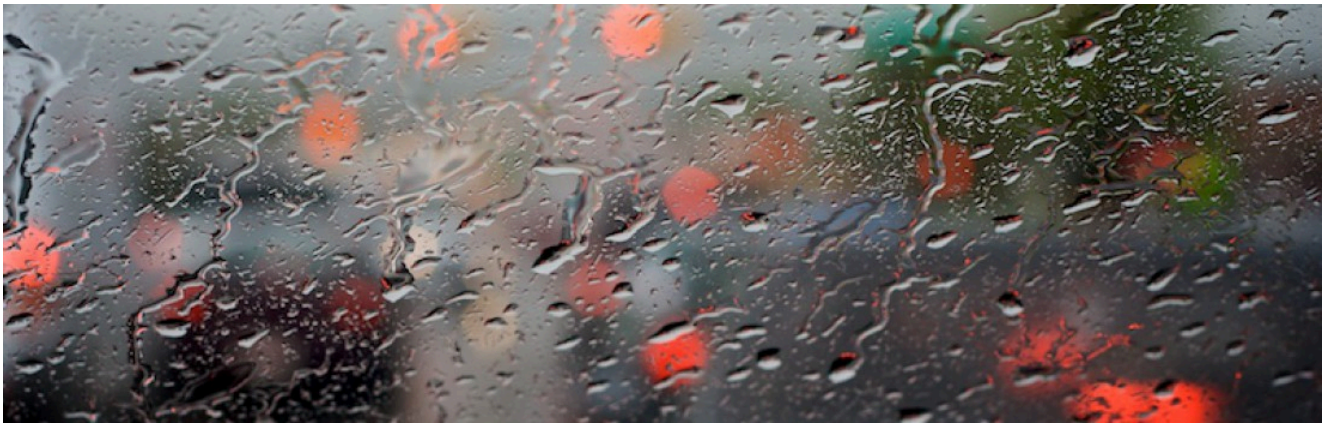

Balada Kaum Papa (Bag. III): Tingkat Kecerdasan

July 31, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *If socialism can only be realized when the intellectual development of all the people permits it, then we shall not see Socialism for at least five hundred years.*
>
> —Vladimir Lenin

Aku telah mengenalnya nyaris satu tahun sebelum perusahaanku akhirnya mempersilakan dirinya bergabung. Mungkin memang kesalahan ada pada diriku karena tak mampu menyeleksi orang dengan baik. Mungkin juga aku terlalu termakan rekomendasi seorang kawanku yang lain, yang juga kawannya. Mungkin aku yang terlalu mudah percaya pada orang lain dan berpikir bahwa semua orang layak memiliki kesempatan dan mendapat kepercayaan. Naif memang.

Pada bulan ke enam masa kerjanya, masa-masa akhir masa percobaan berakhir, satu hari ia bertanya padaku dalam sebuah rapat internal.

—Apakah standar kualitas yang ditetapkan oleh perusahaan ini bisa diturunkan?

Terus terang, ini pertanyaan paling ajaib yang pernah kudengar tentang satu perusahaan—*menurunkan kualitas*. Baiklah, tapi aku memilih

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2018

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

memberikan dirinya kesempatan untuk berpendapat. Apa alasan perusahaan ini harus menurunkan standar kualitas, tanyaku.

—Bukankah yang penting hasil akhir yang nanti dicapai, yaitu mendapatkan uang? Kalau standarnya diturunkan, aku yakin aku bisa membantu menggolkan proyek-proyek ini.

Terus terang sulit bagiku untuk menahan tawa, tapi ya aku harus menahannya. Kapasitas intelektual tiap orang berbeda-beda masalahnya, aku tak boleh menertawakan hal seperti itu. Maka aku hanya berkata padanya bahwa aku tak pernah akan mau menurunkan standar kualitas yang kutetapkan.

Mungkin memang benar, bahwa bisa jadi pendapatan yang berhasil dikantongi oleh sebuah sinetron dengan kualitas ekting para pemainnya rendah di Indonesia ini jauh melebihi sebuah film indie yang digarap serius, dengan alur kisah yang juga menarik. Tapi apakah lantas produsen film indie tersebut harus menurunkan kualitasnya hingga sekelas sinetron demi mengantongi lebih banyak lagi uang?

Dari sudut pandang material, tentu saja. Mengapa tidak?

Masalahnya ada banyak variabel lain yang membuat seseorang atau sebuah perusahaan memutuskan untuk menentukan satu tingkat standar kualitas. Mungkin saja standar tersebut dapat diturunkan, tapi tentu itu akan dibalut sebuah perusahaan lain dengan nama lain. Misalnya: Citilink yang merupakan anak perusahaan Garuda. Apakah Citilink setingkat standar Garuda, setidaknya dari segi fasilitas? Tentu saja tidak. Contoh lain, Hotel IBIS Budget dan Grand Mercure. Keduanya digawangi oleh Accor Hotel. Accor Hotel memilih membangun merk yang berbeda, yaitu IBIS dibandingkan harus menurunkan standar Mercure.

Agar tidak mempermalukannya lebih lanjut di hadapan anak buahku yang lain, aku tidak memperpanjang topik tersebut. Aku meresponnya dengan berkata bahwa bagiku kualitas tak dapat ditawar, klien-klienku menghubungi perusahaanku karena mereka tahu kualitasku. Tidak banyak memang, tapi kupikir ya sudah, itu mungkin memang pangsa pasarku. Aku berharap ia paham. Entahlah, semoga saja.

Di saat lain, kala kami sedang berdua di ruangan kerja kami dan jam kerja telah lewat, aku bertanya padanya, apakah ia tertarik untuk

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

mengembangkan merk lain dengan standar lebih rendah dengan tujuan benar-benar hanya untuk meraup uang lebih.

—Aku tidak bisa. Aku berharap kalian yang mengambil langkah demikian dan aku akan bantu dari belakang, seperti sekarang.

Maksudnya? Memberi ide lantas menyuruh orang lain juga yang menjalankannya?

Baiklah.

*****

Pada hari lain, anak buahku tersebut mengontakku pada kisaran pukul 10 pagi—sementara jam kerja perusahaanku adalah pukul 9 pagi. Ia berkata bahwa ia sedang mengalami kesulitan keuangan, jadi ia meminta ijin untuk mencari pinjaman uang sehingga ia tak dapat hadir ke tempat kerja. Aku bertanya, di mana dirinya saat tersebut. Ia bilang bahwa ia sudah dalam perjalanan mencari pinjaman.

Jadi, ia meminta ijin setelah ia memang sudah bukan dalam perjalanan ke tempat kerja?

Aku agak bingung beda antara memaksaku memberi ijin dan benar-benar meminta ijin. Kupikir meminta ijin itu dilakukan sebelum kita melakukan sesuatu. Misalnya, kita akan memasuki rumah seseorang, kita akan mengetuk pintu meminta ijin untuk masuk, hingga sang tuan rumah mengijinkan, bukannya langsung masuk rumah dan lantas baru meminta ijin masuk.

Baiklah.

*****

Masih diakibatkan oleh kondisi kesulitan keuangan keluarganya, anak buahku tersebut berkisah bahwa selama bulan Ramadhan ia akan berjualan setiap malam untuk menambah penghasilan keluarga. Ia berjanji tak akan mengganggu jam kerja yang telah kami sepakati. Ia berkisah soal hal tersebut dengan cucuran air mata. Aku tidak mudah terenyuh oleh seseorang yang berkisah dengan air mata berlinang, aku

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

hanya mempertimbangkan kisahnya, apakah memang aku layak memberi keringanan atau apa. Sederhana saja, air mata tidak masuk dalam daftar pertimbanganku. Hanya saja mungkin ia tidak tahu.

Kejadian tersebut berlangsung kala aku memanggilnya secara khusus, karena ia telah melakukan pelanggaran selama tiga kali. Aku mengajaknya berbicara baik-baik karena siapa yang tahu seseorang dilanda kesusahan, yang berakibat pada menurunnya performa kerja hariannya.

Mendengar kisahnya, aku memutuskan untuk memberinya kesempatan. Silakan, ujarku, atur waktumu agar semua bisa berjalan baik.

Pada sore tersebut pula aku mengingatkannya bahwa esok hari ada satu pekerjaan yang harus ia selesaikan. Pekerjaan yang telah aku informasikan beberapa hari sebelumnya tetapi aku masih belum melihat hasil kerjanya. Aku bertanya padanya, kapan ia akan menyelesaikan pekerjaan tersebut karena tenggat yang diberikan klien adalah esok hari, dan aku harus mengecek dulu pekerjaan tersebut benar adanya. Masalahnya tenggat waktunya adalah pukul 6 sore dan aku harus menghadiri rapat semenjak pukul 12 siang.

Aku berkata, dengan kondisi seperti itu, silakan tentukan kapan engkau bisa hadir dan menyelesaikannya agar kita tidak melewati tenggat yang ditentukan.

—Pukul 9 pagi esok hari.

Aku memastikan, apakah pukul 9 yang ia maksud adalah waktu ia tiba di kantor ataukah waktu di mana ia berangkat dari rumah.

—Pukul 9 di kantor.

Baik, jawabku, engkau yang telah menentukan waktumu sendiri.

Aku mempersilakannya pulang dan mengerjakan pekerjaan sampingannya, toh kami akan mengerjakan pekerjaan lainnya esok pagi. Ia pulang dan aku kembali melanjutkan kesibukanku di kantor.

Esok harinya, pukul 9 pagi ia belum hadir. Aku mengontaknya melalui Whatsapp tetapi tak direspon, aku menelfonnya, beberapa kali, tetapi ia tak menerima telfonku. Pukul 10 aku mulai khawatir, ia masih juga tak

dapat dihubungi. Pukul 11, kondisi tak berubah. Baru pukul 11 lebih 40 menit ia mendadak hadir.

Tanpa babibu, ia langsung menuju meja kerjanya. Aku masih duduk diam, menunggu penjelasannya. Namun tak ada penjelasan sama sekali seakan ia tak melakukan kesalahan apapun. Aku hanya memiliki waktu 20 menit sebelum aku berangkat. Aku hanya menghela nafas. Baik, ini yang terakhr, pikirku.

Kami berembuk soal item pekerjaan tersebut, lantas aku berangkat. Sebelumnya aku memberikannya kunci kantor, karena hari tersebut sebetulnya kantor sudah memasuki masa libur. Tolong tinggalkan kunci tersebut nanti di tempat biasa, karena tanpa kunci tersebut aku tak dapat masuk, begitu tuturku dan ia mengiyakan.

Pukul 8 malam aku tiba di kantor. Kala aku membuka tempat penyimpanan kunci, aku tak melihat ada satu kuncipun di situ. Tentu saja hal yang kulakukan selanjutnya adalah menelfonnya. Lagi, ia tak merespon. Sekali, dua kali, tiga kali. Tak juga ada respon. Aku mulai tiba di ambang kesabaranku, aku mengiriminya pesan melalui Whatsapp berupa teguran yang cukup keras. Ajaibnya ia segera merespon begitu kalimatku mulai tak enak dibaca karena tensiku mulai naik. Ia menjelaskan perihal kuncinya. Baik, soal kunci selesai. Aku tak ingin membahas soal dirinya kala tersebut, aku tak ingin emosiku meluncur tak terkendali, toh aku sudah bisa masuk kantor malam tersebut.

Tiba-tiba tak berapa lama ia berkata bahwa ia ingin datang menemuiku malam itu juga. Aku berkata bahwa besok saja, aku lelah dan soalan kunci sudah beres. Tapi ia bersikukuh untuk datang. Perasaanku sudah memberiku peringatan bahwa ia pasti akan berkata hal yang serius. Aku mengiyakannya, karena tak ada pilihan lain rasanya.

Sekitar 30 menit kemudian ia tiba di kantor. Iya, aku terpaksa harus menunggunya, menahan kantuk dan keinginan untuk segera berbaring di kasurku, demi dirinya. Aku keluar dan duduk di kursi teras, di hadapannya. Ada apa, tanyaku.

—Begini, bagiku engkau lebih menyenangkan saat engkau bukan atasanku.

Bisa jelaskan alasannya, tanyaku.

—Sebagai atasan engkau tidak punya empati terhadap anak buah.

Sebentar, pikirku. Aku telah memberinya kesempatan lagi dan lagi, bahkan aku membiarkannya menentukan jadwalnya sendiri karena aku tahu ia sedang dilanda masalah. Ia sendiri yang tak menepati ucapannya, dan kini aku yang ia sebut tak memiliki empati?

Ada tensi yang kembali memuncak dalam diriku. Tapi aku berusaha tetap tenang. Sekarang maumu apa, tanyaku.

—Aku mengundurkan diri.

Emosi yang kutahan-tahan sejak tadi mendadak reda. Hal yang kutunggu-tunggu akhirnya ia ucapkan juga. Aku menanggapi pernyataannya seperlunya, sekaligus aku mengeluarkan uneg-unegku atas diri dan sikapnya, tetapi aku tak berharap apa-apa lagi, toh ia juga sudah mundur. Aku hanya melepaskan bebanku dan kali ini tanpa emosi.

Engkau tak dapat memaksakan intelektualitas dan rasanya mantan anak buahku tersebut tidak pernah bermaksud melakukan kelicikan apapun, ia hanya tak mampu menangkap aturan dan alasan-alasan di baliknya. Kesalahan bukan ada pada dirinya, melainkan diriku sendiri. Suruh siapa aku merekrutnya, dan bukankah 6 bulan adalah waktu yang cukup lama untuk melihat kapasitas intelektual seseorang? Salahku sendiri aku terlalu bermurah hati dan berharap seseorang akan mampu berkembang apabila dibiasakan terus menerus di tengah kondisi yang membuatnya memaksimalkan batas kemampuannya. Mungkin memang benar bahwa seseorang dapat berevolusi, tetapi butuh berapa tahun lamanya untuk mengajarkan bangsa-bangsa barbar untuk sekedar menggunakan sendok dan garpu kala makan? Mengubah kebiasaan seseorang agar satu dan beberapa hal masuk ke dalam nalarnya, itu yang sulit. Aku tak memiliki waktu sebanyak itu. Keputusannya untuk mundur jelas amat tepat. Tingkat kualitas dirinya memang tidak cocok dengan tingkat kualitas yang kupertahankan.

—Tapi kita tetap berteman ya, jangan sampai putus. Buatku pertemanan jauh lebih penting dari apapun.

Aku hanya mengiyakan walaupun aku meragukan ucapannya tersebut.

Pada Idul Fitri, aku mengiriminya ucapan selamat dan permintaan maaf lahir bathin, ya siapa tahu ia menganggap serius ucapan terakhirnya tersebut. Namun tak ada respon sama sekali. Hingga satu waktu aku berjumpa kawannya yang aku kenal, ia berkata bahwa mantan anak buahku tersebut sakit hati pada sikapku dan menyesal berteman

denganku. Aku tak membela diri sama sekali selain hanya meringis, toh bukan aku yang berkata ingin memperpanjang pertemanan.

Sesukamu lah, Oom.

Di lubuk hatiku, aku merasa bahwa langkah yang diambil oleh Lenin beserta gerombolan Bolsheviknya itu benar dan jujur adanya. Aku paham mengapa ia begitu keras memperlakukan rakyat Russia kala tersebut. Karena manusia memang tidak dapat disetarakan, karena beberapa orang berevolusi jauh lebih lambat dibandingkan yang lain.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top